

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menunjukkan bahwa rata-rata ISP kakao Indonesia selama 2000–2022 sebesar 0,614, menempatkan Indonesia dalam kategori *Perluasan Ekspor*. Hal ini menandakan bahwa meskipun Indonesia memiliki peran signifikan dalam perdagangan kakao global, penguasaan pasar internasional masih belum maksimal jika dibandingkan dengan Pantai Gading (0,998) dan Ghana (0,996). Untuk meningkatkan posisi ini, diperlukan strategi ekspor yang lebih kuat melalui peningkatan produktivitas, efisiensi rantai pasok, dan perluasan pasar tujuan.
2. Keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia terlihat dari rata-rata RCA sebesar 5,41, menempatkan Indonesia di peringkat ketiga dunia dan terkuat di ASEAN. Namun, dominasi ekspor masih pada biji kakao mentah sehingga nilai tambah belum optimal. Dari sisi keunggulan kompetitif, nilai rata-rata ECI 1,04 dan status *rising star* pada analisis EPD menunjukkan prospek pertumbuhan ekspor yang positif. Strategi penguatan hilirisasi, peningkatan mutu produk, dan diversifikasi pasar menjadi kunci untuk mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan.
3. Analisis Berlian Porter mengungkap bahwa empat dari enam komponen utama saling berkaitan, menunjukkan daya saing kakao Indonesia di pasar

internasional. Namun, struktur industri kakao belum sepenuhnya terbentuk sebagai ekosistem yang sinergis. Keterkaitan yang lemah antara kebijakan pemerintah dan strategi/struktur persaingan menunjukkan perlunya regulasi dan fasilitasi yang lebih fokus pada peningkatan daya saing industri hilir dan pelaku lokal.

4. Faktor-faktor penentu ekspor dianalisis dalam jangka panjang dan pendek. Analisis jangka panjang menunjukkan bahwa produksi, konsumsi, produktivitas lahan, harga, nilai tukar, GDP domestik dan negara tujuan, RCA, dan ECI berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor, dengan R^2 sebesar 0,792 yang berarti 79,2% variasi ekspor dijelaskan oleh variabel ini. Analisis jangka pendek menegaskan pengaruh signifikan semua variabel terhadap ekspor, meski probabilitas mendekati ambang signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor kakao bersifat multikausal, dipengaruhi interaksi kompleks antara faktor domestik dan internasional.
5. peningkatan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional memerlukan kebijakan terpadu, meliputi penguatan hilirisasi dan nilai tambah produk, peningkatan produktivitas dan mutu melalui peremajaan tanaman dan penerapan GAP, penguatan sertifikasi dan standar internasional, serta promosi dan diplomasi dagang aktif. Sinkronisasi kebijakan lintas sektor, reformasi tata kelola, dan penguatan kemitraan industri menjadi kunci agar keunggulan komparatif kakao Indonesia dapat diubah menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di pasar global.

5.2 IMPLIKASI PENELITIAN

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian daya saing perdagangan internasional, khususnya pada komoditas pertanian ekspor, melalui integrasi pendekatan kuantitatif dan struktural. Penggabungan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Competitiveness Index* (ECI), *Export Product Dynamic* (EPD), Model Berlian Porter, serta *Error Correction Model* (ECM) memperkaya pemahaman mengenai daya saing komoditas secara lebih komprehensif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keunggulan komparatif yang tinggi tidak selalu diikuti oleh keunggulan kompetitif yang stabil. Hal ini memperkuat argumen bahwa daya saing ekspor tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh faktor struktural seperti kualitas sumber daya manusia, inovasi teknologi, industri pendukung, serta peran pemerintah dan peluang pasar. Dengan memasukkan peran pemerintah dan faktor kesempatan sebagai komponen aktif dalam Model Berlian Porter, penelitian ini memperluas aplikasi teori Porter yang sebelumnya lebih banyak digunakan dalam konteks industri manufaktur, sehingga relevan diterapkan pada sektor agribisnis dan komoditas pertanian ekspor.

Selain itu, penggunaan ECM memberikan implikasi metodologis bahwa analisis faktor penentu ekspor sebaiknya membedakan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang, karena respons ekspor terhadap variabel ekonomi tidak bersifat seragam dalam horizon waktu yang berbeda.

2. Implikasi Kebijakan

Secara kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi peningkatan daya saing ekspor kakao Indonesia perlu dilakukan secara terintegrasi dari hulu hingga hilir. Keunggulan komparatif yang kuat harus diimbangi dengan kebijakan yang mendorong stabilitas dan penguatan keunggulan kompetitif, terutama melalui peningkatan produktivitas, kualitas produk, dan nilai tambah kakao.

Temuan bahwa produksi dalam negeri, nilai tukar, dan GDP negara tujuan berpengaruh signifikan dalam jangka panjang menunjukkan pentingnya kebijakan peningkatan kapasitas produksi kakao nasional serta penguatan stabilitas makroekonomi. Sementara itu, pengaruh harga dunia dan konsumsi domestik dalam jangka pendek mengimplikasikan perlunya kebijakan responsif terhadap fluktuasi pasar global, termasuk pengelolaan stok, kebijakan perdagangan, dan penguatan pasar domestik.

Dalam konteks Model Berlian Porter, kelemahan pada aspek infrastruktur, inovasi teknologi, dan industri pengolahan mengisyaratkan perlunya kebijakan pemerintah yang lebih fokus pada pengembangan industri hilir kakao, peningkatan riset dan pengembangan (R&D), serta integrasi kebijakan lintas sektor. Pemerintah tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator dan katalisator dalam memperkuat ekosistem daya saing kakao nasional.

3. Implikasi Praktis

Bagi pelaku usaha dan petani kakao, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas dan efisiensi produksi untuk menjaga daya saing di pasar internasional. Posisi kakao Indonesia yang berada pada kuadran *Rising Star*

di negara tujuan utama menunjukkan peluang pasar yang besar, namun hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila pelaku usaha mampu beradaptasi terhadap dinamika permintaan dan standar pasar global.

Bagi industri pengolahan kakao, penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengembangan produk bernilai tambah dan diversifikasi produk kakao olahan merupakan strategi kunci untuk meningkatkan daya saing dan mengurangi ketergantungan pada ekspor biji kakao. Sementara itu, bagi eksportir, pemahaman terhadap faktor-faktor penentu ekspor dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan strategi ekspor yang lebih adaptif dan berbasis data. Secara keseluruhan, implikasi praktis penelitian ini mendorong adanya sinergi antara petani, industri, eksportir, dan pemerintah dalam membangun sistem agribisnis kakao yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu memaksimalkan posisi Indonesia di pasar kakao internasional.

5.3 SARAN

1. Penguatan Hilirisasi dan Transformasi Industri Kakao. Salah satu kelemahan utama perdagangan kakao Indonesia adalah dominasi ekspor dalam bentuk biji mentah yang bernilai tambah rendah. Oleh karena itu, strategi hilirisasi harus menjadi prioritas nasional. Pemerintah perlu mendorong pertumbuhan industri pengolahan kakao melalui insentif fiskal, pembinaan teknologi, dan kemudahan investasi. Transformasi ini akan memperkuat daya saing kompetitif Indonesia dengan menempatkan produk kakao Indonesia dalam segmen pasar yang lebih tinggi, sebagaimana telah berhasil dilakukan oleh negara seperti Malaysia dan Ghana.

2. Pengembangan Klaster Industri Kakao Berbasis Model Berlian Porter. Untuk menciptakan ekosistem industri kakao yang kompetitif, Indonesia perlu membentuk klaster industri kakao terintegrasi yang menghubungkan petani, koperasi, pengusaha, pemerintah, dan lembaga riset. Klaster ini akan memperkuat keterkaitan antara faktor produksi, permintaan domestik, industri pendukung, serta strategi dan struktur persaingan. Pendekatan ini akan mengatasi kelemahan koordinasi dan menciptakan sinergi antar pelaku untuk mendorong pertumbuhan ekspor yang lebih solid dan berkelanjutan.
3. Penguatan Sertifikasi dan Standarisasi Produk untuk Pasar Global. Untuk meningkatkan kepercayaan pasar internasional dan penetrasi ke negara-negara premium, penting bagi Indonesia untuk memperluas penerapan sertifikasi mutu seperti UTZ, Rainforest Alliance, dan Fairtrade. Pemerintah harus memfasilitasi akses petani dan eksportir terhadap proses sertifikasi serta meningkatkan kapasitas pengawasan mutu ekspor. Dengan standar mutu yang tinggi dan konsisten, kakao Indonesia dapat memasuki pasar premium dengan harga yang lebih kompetitif dan menciptakan loyalitas pasar.
4. Penguatan Diplomasi Dagang dan Diversifikasi Pasar Ekspor. Mengingat posisi kakao Indonesia sebagai *rising star* di pasar negara tujuan seperti India, Tiongkok, Malaysia, dan Filipina, pemerintah perlu meningkatkan strategi diplomasi ekonomi melalui negosiasi perjanjian dagang yang menurunkan hambatan tarif dan membuka akses pasar baru. Fokus juga harus diarahkan pada perluasan pasar non-tradisional dan penguatan branding nasional untuk membangun citra positif produk kakao Indonesia di mata dunia.